

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan kata aslinya namun menyesuaikan lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.¹ Adapun Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield menjelaskan bahwa evaluasi sebagai berikut, *evaluation is the process of determining the merit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process*² (evaluasi adalah proses menentukan manfaat, harga, dan nilai sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses tersebut).

Evaluasi merupakan sesuatu melibatkan pengumpulan data tentang hal tersebut, yang selanjutnya digunakan sebagai pengganti yang tepat untuk pengambilan keputusan.³ Maka dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Suatu program digambarkan sebagai unit atau kegiatan yang melibatkan sekelompok individu yang bekerja bersama di dalam organisasi untuk mewujudkan atau mengimplementasikan kebijakan. Ini adalah proses yang berkelanjutan.⁴ Maka terdapat tiga makna yang harus diprioritaskan saat memilih program, yaitu:

- 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan
- 2) Berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan terdiri dari beberapa aktivitas yang sedang berlangsung, bukan hanya satu aktivitas saja.

¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan praktisi Pendidikan*, 2 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

² D.L. Stufflebeam dan A.J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models and Application* (San Francisco: Jossey Bass, 2007), 369.

³ Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan praktisi Pendidikan*, 2.

⁴ Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 4.

- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁵

Evaluasi program merupakan suatu kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan suatu kebijakan dalam suatu organisasi melalui suatu proses berkesinambungan yang melibatkan pengambilan keputusan oleh sekelompok individu.⁶ Proses mencari, menemukan, dan menganalisis informasi yang disajikan secara metodis mengenai perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan sebagai evaluasi program.⁷ Maka evaluasi program ini dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi yang didapat dari proses evaluasi yang dijalankan pada suatu lembaga dalam hal ini adalah sekolah untuk mengambil keputusan dan kebijakan yang sesuai.

b. Model Evaluasi Program CSE-UCLA

Model evaluasi CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*) dikembangkan oleh Marvin C. Alkin yang merupakan pendiri Pusat Studi Evaluasi UCLA. Menurut Alkin, evaluasi merupakan keputusan yang meyakinkan, pemilihan informasi yang tepat, pengumpulan data, dan analisis merupakan langkah-langkah dalam proses evaluasi. Hasil akhirnya adalah ringkasan data yang membantu pengambil keputusan mempertimbangkan pilihan mereka. Berikut adalah lima tahapan dari kerangka evaluasi CSE-UCLA:

- 1) *System Assessment* (Penilaian Sistem)

Dalam penilaian sistem akan memberikan informasi tentang keadaan suatu sistem atau program yang ada.

- 2) *Program Planning* (Perencanaan Program)

Tahapan dalam perencanaan program adalah membantu pemilihan program tertentu yang mampu memenuhi kebutuhan dan tujuan program.

- 3) *Program Implementation* (Penerapan Program)

Dalam *program implementation* akan memberikan informasi untuk memperkenalkan program dan tentang

⁵ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

⁶ Ananda dan Rafida, 6.

⁷ Ashiong P Munthe, "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 3.

sudah atau belumnya program tersebut diperkenalkan pada grup atau kelompok yang dimaksudkan.

4) *Program Improvement* (Peningkatan Program)

Dalam program improvement akan memberikan informasi tentang bagaimana program tersebut bekerja, berfungsi, atau bahkan muncul hal tak terduga dalam proses berjalannya program.

5) *Program Certification* (Sertifikasi Program)

Tahapan ini akan memberikan informasi tentang nilai, manfaat, dan dampak atau kegunaan program yang telah dilaksanakan.⁸

c. Konsep Evaluasi Program dalam Islam

Dalam pendidikan Islam, evaluasi mengacu pada proses atau pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku siswa dengan menggunakan standar perhitungan menyeluruh dari semua aspek kehidupan, termasuk komponen mental, psikologis, spiritual, dan agama serta pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk pengabdian kepada masyarakat dan Tuhan.⁹ Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran membuat guru harus memiliki perencanaan dan kompetensi yang baik untuk mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar dan diimbangi dengan evaluasi untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Allah berfirman dalam Qur'an yang mengandung pesan agar manusia rajin melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap berbagai aktivitas yang telah dilakukan untuk dijadikan evaluasi kedepannya, sesuai dengan QS. Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada

⁸ Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (UAD PRESS, 2021), 52–53.

⁹ Nurul Hasanah, Lailatul Badriyah, dan Wena Diamard Selia, "Evaluasi Pembelajaran Ditinjau Dari Al-qur'an Surah Al-ankabut Ayat 2-3," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 2 (2020): 14.

Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hasyr: 18)¹⁰

Evaluasi dalam bidang pendidikan didasarkan untuk menguji daya kemampuan manusia terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialami. Berikut adalah konsep evaluasi pendidikan yang memiliki kaitan dan hubungan diantara masing-masing yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan tidak dapat terlaksana dengan baik jika setiap komponen tidak terjalin dengan baik. Dalam hadits Nabi SAW, pelaksanaan pendidikan diibaratkan sebagai satu tubuh manusia yang saling berkaitan dalam melaksanakan setiap tugasnya.¹¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورَتِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak memandang dan menilai dari tubuh dan gambarmu (kuantitas), akan tetapi Allah memandang dan menilai dari hati dan amalmu.” (H.R. Muslim).

Makna dari hadis tersebut bahwa evaluasi merupakan penilaian dari sebuah proses termasuk pendidikan. Evaluasi dapat dilakukan ketika proses itu berlangsung dan proses itu berakhir, oleh karena itu dengan adanya evaluasi atau penilaian semua kegiatan termasuk kegiatan pendidikan akan terkontrol, terukur dan teramati, dan ketika sudah diketahui hasilnya maka kegiatan akan ditingkatkan, kekurangan akan disempurnakan demi peningkatan kegiatan selanjutnya karena evaluasi pendidikan merupakan suatu landasan dalam melaksanakan pengawasan terhadap proses dan kegiatan pendidikan di sekolah.

Menurut Taufiq Rohman, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi Pendidikan Islam:¹²

¹⁰ Mushaf Aisyah: *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 548.

¹¹ Kasim Yahiji dan others, “Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qu’ran Dan Hadis Di Madrasah Aliyah Moutong,” *Journal of Islamic Education Management Research* 2, no. 1 (2023): 118.

¹² Taufiq Rohman, “Konsep Evaluasi Program pendidikan Islam,” *Jurnal Literasiologi* 3, no. 3 (2020): 53–54.

1) Prinsip Kesenambungan

Untuk memenuhi tujuan inisiatif pendidikan Islam itu sendiri, diperlukan evaluasi pendidikan yang berkelanjutan. Ajaran Islam juga sangat memperhatikan prinsip dari berkesinambungan ini seperti yang dijelaskan dalam Surah Al Ahqaf ayat 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣) أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٤)

Artinya:(13) Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (14) Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Al Ahqaf: 13-14).¹³

2) Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Evaluasi Pendidikan haruslah memperhatikan semua aspek, baik tanggung jawab, pemahaman ketulusan, dan lain-lain sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al Qur'an Surah Al Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya:(7) Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (8) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Al Zalzalah: 7-8).¹⁴

¹³ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 503.

¹⁴ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 599.

3) Prinsip Objektivitas

Objektif dalam arti evaluasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektifitas dari evaluator. Allah Swt telah memerintahkan kepada manusia agar seseorang dapat berlaku adil dalam mengevaluasi. Hal ini dijelaskan dalam Al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Maidah: 8)¹⁵

4) Prinsip yang mengacu kepada tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti memiliki tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.

2. Konsep *Project Based Learning*

a. Pengertian *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang berupaya meningkatkan signifikansi proses pembelajaran dengan mengajarkan keterampilan proses kepada siswa dan bagaimana menggunakannya dalam situasi dunia nyata.¹⁶ Siswa terlibat dalam kegiatan yang memecahkan masalah saat ini, memberi mereka kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam pendidikan mereka, dan memungkinkan mereka mengembangkan produk efektif yang sejalan dengan

¹⁵ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 108.

¹⁶ Yanti Rosinda Tinetti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas* (Sleman: Deepublish, 2018), 3.

hasil yang diinginkan ketika pembelajaran berbasis proyek diterapkan.

Tujuan dari model pembelajaran berbasis proyek adalah untuk menginspirasi siswa dan menyinggung minat mereka dalam belajar melalui realisasi visual konsep dalam dua dimensi. Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pendidikan dimana siswa mengeksplorasi, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, dan menciptakan berbagai bentuk pembelajaran melalui kegiatan atau proyek.¹⁷ Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan paradigma atau strategi mutakhir yang mengutamakan pembelajaran kontekstual melalui tugas-tugas yang menantang.¹⁸

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan untuk pendidikan yang menekankan studi teoritis dan aplikasi mereka sambil menekankan pemecahan masalah, penyelidikan, penelitian, pembelajaran terintegrasi, dan refleksi yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip ini.¹⁹ Oleh karena itu, *project based learning* sangat disarankan untuk mendukung dan mengembangkan kemampuan dan keluaran siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar bagi Pendidikan anak usia dini, tujuan dari penggunaan pembelajaran berbasis proyek ini salah satunya adalah untuk memotivasi anak dalam menyelesaikan tugas atau proyeknya dengan kemauan mereka sendiri, menambah pengalaman, memecahkan masalah melalui idenya baik secara individu maupun kelompok. Selain itu pembelajaran berbasis proyek bagi anak usia dini juga bisa melatih kemampuan perilaku prososial anak. Dimana perilaku prososial ini amat penting bagi perkembangan prososial anak agar anak memiliki inisiatif dan kepribadian yang baik dalam bersosial dengan siapapun. Pertumbuhan individu pada akhirnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor di semua bidang

¹⁷ Enny Susila Halawa, "Penerapan Model Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Anak Usia Dini Melalui Media Komik Di Ii Sd Negeri 071057 Hiliweto Gido," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 1 (2021): 203.

¹⁸ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2014), 156.

¹⁹ Anisa Yunita Sari, Umi Zulfah, dan others, "Implementasi pembelajaran project based learning untuk anak usia dini," *MOTORIC* 1, no. 1 (2017): 2.

perkembangan, termasuk stimulasi, nutrisi, kesehatan, lingkungan, dan sejumlah faktor lainnya.²⁰

b. Langkah-langkah *Project Based Learning*

Project based learning ini disusun untuk menangani permasalahan yang diperlukan peserta didik dalam melakukan serta memahami proses dalam pembelajaran berbasis proyek. Berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek:²¹

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential Question*)

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menugaskan siswa untuk menyelesaikan suatu kegiatan digunakan untuk memulai proses pembelajaran ini. Pilih subjek yang relevan dengan dunia nyata dan mulailah dengan ujian menyeluruh. Guru berupaya membuat mata pelajaran yang diajarkannya relevan bagi siswa.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Untuk memberikan rasa kepemilikan kepada anak-anak terhadap proyek, pendidik dan siswa bekerja sama untuk merencanakan pembelajaran. Rencana ini mencakup peraturan permainan, pemilihan aktivitas yang dapat membantu mengatasi permasalahan utama dengan menggabungkan berbagai topik potensial, serta informasi tentang sumber daya dan alat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Dalam menyusun jadwal aktifitas dalam menyelesaikan proyek, pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam menyusunnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, membuat batas waktu penyelesaian proyek, mengajak peserta didik dalam merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik, meminta peserta didik untuk membuat alasan dalam memilih suatu cara yang mereka tentukan.

²⁰ Mulianah Khaironi, 'Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 2.01 (2018), 1.

²¹ Halawa, 5.

4) Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pendidik bertanggung jawab dalam memonitor aktivitas peserta didik selama menyelesaikan tugas proyek. Tahap ini dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses.

5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Dalam mengukur ketercapaian peserta didik, pendidik melakukan evaluasi masing-masing peserta didik dan memberikan umpan balik tentang pemahaman yang telah dicapai peserta didik, serta hal ini mampu membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi pada aktivitas dan hasil proyek yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan baik pada individu maupun kelompok, dan peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya selama mengerjakan proyek tersebut. Setelah itu melakukan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, agar dapat menjawab permasalahan yang diajukan dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berhasil dengan lebih baik.

c. Konsep Project Based Learning dalam Islam

Pendidikan awal sangat penting untuk perkembangan manusia karena akan berdampak abadi pada kehidupan seseorang. Maka dari itu Pendidikan awal sangat penting baginya baik dari Pendidikan orang tua maupun Pendidikan di Lembaga Pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membina perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk jiwa keagamaannya, mengembangkan kepribadiannya, dan mentransformasikannya menjadi manusia yang diridhai Allah SWT. Pendidikan di Lembaga Pendidikan telah memberikan segala konsep pembelajaran demi memberikan pembelajaran yang baik dan pas kepada anak usia dini, yang salah satunya adalah melalui *project based learning* untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki termasuk perilaku prososial.

Tujuan dari penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah agar peserta didik mampu memecahkan suatu masalah yang ada dengan usahanya sendiri. Allah Swt pun memerintahkan bahwasannya kita harus mampu berupaya

karena perubahan ada sesuai dengan apa yang kita lakukan, hal ini dijelaskan dalam QS. Ar Ra'd ayat kesebelas:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar Ra'd:11)²²

Kemudian Allah juga memberikan motivasi bahwasannya setiap kesusahan pasti akan ada kemudahan ataupun kesenangan yang didapat:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al Insyiroh: 5-6)²³

Dari pemecahan masalah yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek ini, diharapkan agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran karena setiap masalah akan selalu ada kebaikan yang tersimpan dan Allah yang Maha Tahu mana yang terbaik bagi kita.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al Baqarah: 216)²⁴

²² Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 250.

²³ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 596.

²⁴ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 34.

3. Konsep Perilaku Prososial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini agar mereka dapat beradaptasi dan melatih sosio-emosionalnya. Perilaku prososial adalah aktivitas atau kecenderungan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kepedulian terhadap sesama dan kesediaan untuk membantu atau berbagi. Sensitivitas orang tua dan perilaku prososial mempunyai dampak positif terhadap perkembangan awal anak. Beberapa perilaku prososial adalah berbagi, membantu, menolong, kerjasama, jujur, kedermawanan, menyumbang.²⁵

Perkembangan perilaku prososial sangat memerlukan stimulus agar dapat terbiasa untuk berperilaku positif terutamanya bagi anak usia dini, karena dalam masa inilah terdapat *golden age* (masa keemasan) yang dimana anak siap untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Saat terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi dan kapasitas, termasuk moral dan keagamaan, serta kognitif, linguistik, kreatif, sosial dan emosional, serta fisik. Kehidupan awal adalah titik di mana orang tua, guru, dan masyarakat luas dapat membentuknya.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk alam yang telah diinternalisasi anak-anak, konsistensi yang membentuk kebiasaan, *role modelling* orang tua, sifat-sifat yang melekat sejak lahir, waktu dan ketersediaan bantuan eksternal.²⁶ Terlepas dari motivasi di balik bantuan, perilaku prososial mencakup kegiatan apa pun yang dapat menguntungkan atau dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Contoh awal perilaku prososial pada anak usia dini ialah mencakup berbagi, bergabung dengan kelompok, memberikan bantuan kepada teman sebaya, dan membantu orang lain.

b. Indikator Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Perilaku prososial dikenal sebagai bantuan orang lain secara sukarela dan contoh-contoh kegiatan ini termasuk berbagi, persahabatan, kolaborasi, bantuan, dan bantuan. Setiap indikator dalam perilaku prososial sangat berperan positif dalam

²⁵ Elvrida Sandra Matondang, "Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)," *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 8, no. 1 (2016): 34.

²⁶ Matondang, 37.

perkembangan anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tiga indikator dari perilaku prososial yakni berbagi, membantu, dan bekerjasama.

1) Berbagi (*Sharing*)

Berbagi atau memberikan sesuatu dalam Bahasa Arab disebut *shadaqah* yang bermaksa sedekah. Sedekah adalah memberikan sesuatu dengan tujuan mengharapkan ridha Allah Swt. Berbagi atau sedekah dapat didefinisikan sebagai wujud memberi sesuatu kepada orang lain secara sukarela dan tidak ada batasan waktu. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya anak-anak memberi atau berbagi dengan temannya makanan, mainan ataupun yang lain.

2) Membantu (*Helping*)

Membantu dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti memberi dukungan entah tenaga dan sebagainya agar menjadi kuat, berhasil dan juga diartikan menolong. Membantu merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk bermanfaat bagi orang lain, bahkan terkadang akan menimbulkan resiko bagi yang membantu.²⁷ Biasanya anak usia dini akan diajarkan untuk membantu temannya, atau orang lain dimulai dengan hal kecil seperti membantu mengambil sesuatu, atau yang lain sebagainya.

3) Bekerjasama (*Cooperating*)

Kerja sama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Zainuddin kerjasama adalah ketika dua pihak terlibat dalam suatu kegiatan bersama, mereka menunjukkan kepedulian mereka satu sama lain melalui prinsip-prinsip saling percaya, rasa hormat, dan manfaat. Sehingga maksud dari kerjasama ini bertujuan untuk membina kerja sama organisasi, atau upaya para anggotanya untuk bekerja sama mencapai tujuan organisasi.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya kerja sama adalah ketika dua orang atau lebih bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan bersama dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

²⁷ Fitria Khairunnisa dan Fidesrinur Fidesrinur, "Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 1 (2021): 36.

²⁸ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015).

Sebaliknya, kerjasama dalam pendidikan anak usia dini mengacu pada upaya kolaboratif antara anak-anak atau antara anak-anak dan orang dewasa untuk menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

c. Konsep Perilaku Prososial dalam Islam

Salah satu hal yang perlu dipelajari anak-anak adalah perilaku prososial, dan perilaku prososial sangat penting untuk diajarkan dan dicontohkan sejak usia dini. Perilaku prososial dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang bertujuan untuk memberikan manfaat, saling peduli dengan orang lain, serta menjada hubungan yang baik dengan siapapun. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwasannya sebaik-baiknya manusia adalah yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain, seperti sabda Nabi SAW:²⁹

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Allah juga firman-Nya dalam QS. Al Isra': 7 yaitu:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai." (QS. Al Isra': 7)³⁰

Peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak dalam segala bidang. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Ada salah satu hadis nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

²⁹ Al-Qadhi Abu Abdullah Muhammad, Musnad as-Syihab (Beirut: Muassisatutrisalah, 1985), 108.

³⁰ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 282.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجَّسَانِهِ، كَمَا تَنْتَاجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رواه البخارى)

Artinya: “Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti binatang ternak yang melahirkan anaknya yang banyak, apakah engkau menganggapnya ada hidungnya cacat? Kemudian berkata: fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia diatas fitrahnya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah, Itulah agama yang lurus (Islam)”³¹

Ada beberapa bentuk umum dari perilaku prososial ini, seperti berbagi, membantu, menolong, bekerjasama, dan lain sebagainya. Perilaku prososial yang pertama adalah berbagi. Sifat berbagi sangat diperlukan dalam karakter anak karena menjadi salah satu hal yang dapat mencerminkan sifat positifnya. Berbagi bisa dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti berbagi dalam bentuk sedekah dan lain sebagainya. Berikut adalah salah satu keutamaan dari sedekah dalam surat Al Hadid ayat 18, yang berbunyi:

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ
وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.” (QS. Al Hadid: 18)³²

³¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 250–51.

³² Mushaf Aisyah: *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 539.

Sedekah juga merupakan salah satu bentuk syukur sebagai hamba Allah ta'ala, hal ini dijelaskan dalam Al Baqarah ayat 261, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْ بَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنٍ بُلَّةٌ مَّا تُوْهُ حَبَّةٌ ۖ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ
 يَشَاءُ ۖ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 261)³³

Ayat ini menjelaskan bahwasannya jika seseorang berkenan untuk berbagi maka Allah akan melipatgandakan pahala baginya. Maka pondasi berbagi ini sangat penting bagi anak untuk mencintai berbagi dan mau untuk berbagi kepada temannya atau siapapun.

Perilaku prososial kedua yang sangat diajarkan pula dalam Islam adalah membantu. Sebagai makhluk sosial pastilah akan saling membutuhkan dan membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, saling membantu adalah sangat dianjurkan. Membantu memiliki beberapa keutamaan:³⁴

- 1) Mendapatkan pahala sama halnya dengan berperang melawan agama.
- 2) Membebaskan dari siksa neraka
- 3) Setiap kebaikan dibalas dengan 70 kebaikan dan dijauhkan dari 70 keburukan
- 4) Dosa orang yang membantu akan dihapus layaknya bayi yang baru lahir
- 5) Masuk surga tanpa dihitung amalnya jika meninggal dalam keadaan membantu orang lain.

³³ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, 44.

³⁴ Rendy M. Muthaqin, “5 Keutamaan Membantu Orang Lain menurut Agama Islam,” 2021, <https://www.popmama.com/life/relationship/rendy-muthaqin/keutamaan-membantu-orang-lain-menurut-agama-islam?page=all>.

Nabi Muhammad saw pernah bersabda salah satu keutamaan dari membantu:³⁵

الله فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya.” (H.R. Muslim)

Bentuk ketiga dari perilaku prososial adalah bekerjasama. Kemitraan di mana dua atau lebih orang saling membantu dalam mencapai tujuan bersama disebut kerja sama. Bekerjasama dapat diartikan pula sebagai saling tolong-menolong, sikap bekerjasama ini tertuang dalam firman Allah surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya” (Al Maidah: 2)³⁶

Dalam Bahasa Arab, tolong menolong atau kerjasama diartikan sebagai taawun yang berarti menolong. Tolong menolong dalam ilmu akidah dan akhlak merupakan suatu persyaratan kebaikan dan kesalehan yang datang dengan membantu sesama manusia yang merupakan karakteristik mendasar dari Islam.³⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya kita perlu saling tolong menolong dalam kebaikan, bukan pada sesuatu yang dilarang Allah dan membuat kita berdosa karena hanya kepada Allah kita bertakwa. Oleh karena itu sikap saling tolong

³⁵ Adika Mianoki, “Keutamaan Menolong Sesama Muslim,” *Keutamaan Menolong Sesama Muslim* © 2023 muslim.or.id Sumber: <https://muslim.or.id/61097-keutamaan-menolong-sesama-muslim.html> (blog), 2021, <https://muslim.or.id/61097-keutamaan-menolong-sesama-muslim.html>.

³⁶ Mushaf Aisyah: *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 106.

³⁷ Maya Puspitasari, “Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2,” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 216.

menolong dan atau bekerjasama ini perlu diajarkan sedari kecil agar anak tumbuh menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan sosialnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Kemampuan Menulis Teks Biografi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa” oleh Faridah dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan melihat pengaruh pada kelas dengan pembelajaran konvensional dan pada kelas kontrol. Populasi dalam tesis ini berjumlah 496 peserta didik dari 13 kelas yang merupakan populasi yang bersifat homogen. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas siswa, angket respon siswa, dan penilaian kemampuan menulis teks biografi. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pendidikan konvensional.³⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh N. Remziye Ergul dan Elif Keskin Kargin yang berjudul “*The Effect Of Project Based Learning On Students’ Science Success*”. Penelitian ini menggunakan *experimental model* dengan mengadakan pre-test dan post-test pada grup kontrol. Dari hasil penelitian dan eksperimen pada *pre-test* dan *post-test* ditemukan bahwasannya terdapat peningkatan dalam keberhasilan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.³⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Dianita, Triyono, dan Imron Arifin dengan judul “Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini” Penelitian ini menggunakan *single subject research*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini kelompok B TK Darma Wanita 2 Karangbesuki Kota Malang menunjukkan perilaku prososial sebagai respons terhadap penerapan pembelajaran berbasis proyek. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *project based learning* mampu meningkatkan perilaku prososial anak di TK Darma Wanita 2

³⁸ Faridah, “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Kemampuan Menulis Teks Biografi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa.”

³⁹ Ergül dan Kargin, “The effect of project based learning on students’ science success.”

Karangbesuki. Hal ini terlihat dari grafik data yang menampilkan data hasil *rating scale* perilaku prososial subjek penelitian.⁴⁰

4. Penelitian dengan judul “Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini” oleh Rizky Drupadi ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis studi *ex post facto* dan pengambilan datanya dengan survei. Dalam penelitian ini, peneliti menyelesaikan kuesioner tentang perilaku prososial dan pengendalian emosi anak-anak, dan anak-anak juga diwawancarai oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Artinya, pengendalian emosi dapat secara efektif meningkatkan perilaku prososial anak sebesar 8,5% dalam hal prediksi.⁴¹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kate E. Williams dan Donna Barthelsen dengan judul “*The Development of Prosocial Behaviour in Early Childhood: Contribution of Early Parenting and Self-Regulation*” Penelitian ini mengumpulkan data yang diambil dari Baby Cohort yang terdiri dari 5.107 anak, yang perekrutan ini dimulai dari umur 3 sampai 19 bulan. Dalam rentang waktu setiap dua tahun orang tua dan guru diminta untuk mengisi kuesioner dan wawancara dengan bantuan komputer. Sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data ketika anak berusia 6-7 tahun atau yang merupakan data dari gelombang dua. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa kebijakan dan praktik dengan tujuan untuk menangani pendekatan pengasuhan dan anak cenderung memiliki dampak besar dalam memastikan sekolah yang positif transisi dan demi kesejahteraan anak-anak.⁴²
6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadillah dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Umaban Sari Pekanbaru” Penelitian ini membandingkan dua perilaku prososial yang berbeda menggunakan teknik pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dengan variabel kecerdasan intrapersonal menggunakan pendekatan eksperimental kuantitatif dan perlakuan *2x2 treatment by level*. Hasil penelitian menyatakan

⁴⁰ Dianita, Triyono, dan Arifin, “Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini,” 1277.

⁴¹ Drupadi, “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini.”

⁴² Williams dan Berthelsen, “The development of prosocial behaviour in early childhood: Contributions of early parenting and self-regulation.”

bahasannya ketika anak-anak diajarkan praktik pembelajaran kooperatif, perilaku prososial mereka lebih berpengaruh dan menunjukkan kecerdasan intrapersonal yang lebih kuat dibandingkan ketika mereka diajarkan pembelajaran yang berpusat pada guru.⁴³

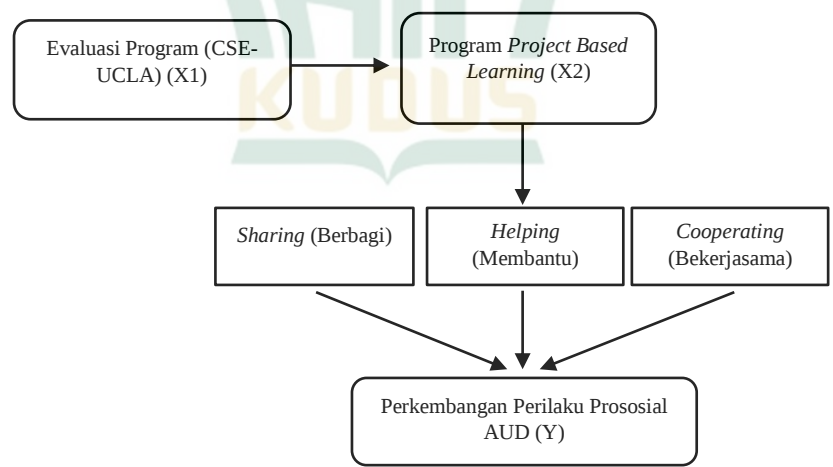
C. Kerangka Berpikir

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian serta supaya tidak menyimpang dari permasalahan, oleh karena itu perlu dipaparkan suatu kerangka berpikir sebagai landasan dalam pembahasan:

Program *project based learning* sebagai variabel bebas (X) yang mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini karena dengan perkembangan perilaku anak pada masa usia dini sedang dalam pembentukan, baik karena faktor genetik maupun lingkungan. Oleh karena itu melalui pembelajaran berbasis proyek yang diadakan di sekolah ditujukan untuk menstimulasi perkembangan dan meningkatkan perilaku prososial anak usia dini agar kelak ia mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain serta tidak menjadi antisosial terhadap lingkungannya atau dimanapun ia berada.

Perilaku prososial anak usia dini menjadi variabel terikat (Y), dan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah perilaku *sharing* (berbagi), *helping* (membantu), dan *cooperating* (bekerjasama) dipengaruhi oleh pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan pada masing-masing kelas.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁴³ Fadillah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Umban Sari Pekanbaru.”

Keterangan:

X = Variabel Bebas (Project Based Learning)

Y = Variabel Terikat (Perilaku Prososial Anak Usia Dini)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan bentuknya sangat erat kaitannya dengan rumusan masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Dalam penelitian ini jenis hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif, yaitu suatu jawaban sementara terhadap permasalahan deskriptif yang melibatkan variabel independen. Berdasarkan uraian pada latar belakang, kajian teori, maupun kerangka berpikir maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H0: Evaluasi program pelaksanaan *project based learning* di RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora tidak berjalan dengan baik.
H1: Evaluasi program pelaksanaan *project based learning* di RA An Nawa Khozinatul Ulum Blora berjalan dengan baik.
2. H0: Pelaksanaan program *project based learning* tidak dapat mengembangkan perilaku prososial anak usia dini.
H1: Pelaksanaan program *project based learning* dapat mengembangkan perilaku prososial anak usia dini.